

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Setiap individu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa. Bahasa dalam suatu budaya memiliki perbedaan bagi penutur-penuturnya. Secara internasional jumlah penutur berbahasa Mandarin, Spanyol, Inggris, Arab, Rusia, dan Perancis lebih dominan dan menjadi bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB/*United Nation*). Semua penutur bahasa menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi sehingga mereka dapat bercakap-cakap dan menulis berbasis pada tata bahasa yang mereka warisi dari kebudayaannya.

Dalam (Goziyah & Yusuf, 2019), bahasa adalah hasil alat ucap manusia berupa bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Di mana di dalamnya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia juga mengandung makna yang tersirat. Melalui arti dan makna itulah memicu reaksi dari orang yang mendengar bunyi yang diucapkan. Dalam masing-masing budaya, para penutur bahasa memiliki variasi atau ragam bahasa. Variasi atau keragaman bahasa dapat dilihat dari dua pandangan. Pertama, diakibatkan oleh keragaman sosial penutur bahasa dan fungsi bahasa itu sendiri. Variasi atau keragaman sulit terjadi pada kelompok yang homogen. Kedua, karena interaksi masyarakat beraneka ragam, variasi atau ragam bahasa itu telah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi. (Goziyah & Yusuf, 2019)

Dalam konteks Indonesia, selain menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah turut memengaruhi bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi di masyarakat. Bahkan dengan bahasa dan dialek yang khas dari suatu etnis bisa menjadi bahasa gaul atau bahasa prokem di sebuah wilayah. Umumnya, bahasa prokem digunakan masyarakat dalam interaksi

yang bersifat non formal dan kecenderungannya digunakan oleh kalangan remaja usia 17-23 tahun. (Juanda, 2012) atau sebagai jembatan komunikasi antar generasi milenial melalui sosial media (Goziyah & Yusuf, 2019). Meskipun kecenderungan penggunaan bahasa prokem digunakan oleh kalangan remaja atau generasi milenial, tidak menutup kemungkinan juga digunakan secara luas oleh masyarakat dalam satu komunitas termasuk etnis-etnis tertentu.

Misalnya, di wilayah Jakarta Timur, (Juanda, 2012) menemukan fakta bahwa bahasa prokem digunakan dalam pembicaraan terkait topik narkoba, minuman keras, persoalan pacar, ajakan jalan-jalan, hubungan seks, dunia hiburan, dan lain-lain. Penggunaannya di tempat-tempat terbuka, muncul secara spontan karena penggunanya merasa akrab, dan bentuk kosakata bahasanya berupa akronim, singkatan, penggantian fonem pada awal suku kata untuk pelepasan bunyi, penggunaan bahasa Inggris, istilah acuan, atau membalik kata. Lebih lanjut diuraikan Juanda, majas ironi, eufemisme, dan metafora adalah majas yang mendasari pola makna bahasa prokem. Keberadaan bahasa prokem menurut Juanda dapat berdampak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar. Secara positif dapat menambah kosakata, tetapi secara negatif merusak struktur bahasa Indonesia.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bahwa bahasa prokem sama halnya dengan bahasa sandi yang saat ini sering dipakai khususnya di kalangan remaja. Bahasa prokem ini berasal dari kalangan preman, bahasa prokem ini sering digunakan ketika ada hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak mengetahui apa yang dibicarakan. Bahasa ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya.

Bahasa prokem berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya, seperti yang dikatakan oleh (Setyawati, 2014) bahwa Bahasa Prokem atau Bahasa gaul untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, dan mengungkapkan ekspresi diri contohnya

kalimat “Emang Gue pikirin” yang disingkat jadi (EGP) dan sebagainya karena menurut Nanik Setyawati bahwa wujud dari pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi cenderung menyingkat kata.

Menurut Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Ismiati, 2011) bahwa kehadiran bahasa prokem dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa pemakaiannya terbatas dan digunakan pada situasi yang tidak resmi. Jika mereka berada di luar dari lingkungan kelompok pengguna bahasa prokem, maka bahasa yang digunakan akan beralih ke bahasa lain yang berlaku di tempat tersebut. Kehadiran bahasa prokem dalam lingkungan daerah atau bahasa Indonesia sesungguhnya tidak perlu dirisaukan karena bahasa itu timbul sesuai keinginan para remaja, dan berkembang sesuai dengan fungsi dan keperluan masing-masing.

Sepanjang tahun ini, terdapat kosa kata bahasa gaul atau bahasa prokem yang baru. Menurut (Sari, 2015) bahwa bahasa gaul diciptakan sebagai jembatan komunikasi antar generasi milenial yang tidak ingin memberi jarak atau batasan berbahasa saat berkumpul dengan kawan-kawannya. Faktor-faktor penyebab pemerolehan bahasa gaul antara lain seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, seperti yang dikemukakan oleh (Goziyah & Yusuf, 2019) pada penelitiannya adalah perkembangan bahasa gaul melalui media sosial berpengaruh juga pada berkembangnya penggunaan bahasa prokem dalam percakapan sehari-hari pada generasi milenial. Pemerolehannya bukan hanya dengan kontak langsung dengan masyarakat itu sendiri, tetapi dapat diperoleh dari media elektronik berupa iklan dan film sinema, dan dari media cetak berupa majalah, koran, surat kabar, dan karya sastra (novel dan cerpen).

Bahasa gaul yang memiliki ciri khusus, singkat, dan kreatif. Dari uraian latar belakang diatas Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bahasa prokem yang sering digunakan oleh para remaja etnis Arab yang berada di kelurahan Limba B

Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Karena masyarakat yang tinggal disekitar lokasi penelitian didominasi oleh etnis Arab yang memiliki pola bahasanya sendiri ketika berbicara. Dari hasil observasi awal peneliti, masyarakat yang menggunakan bahasa arab yang dimodifikasi dengan Bahasa indonesia atau bahasa mereka sehari-hari yang menimbulkan bahasa prokem atau yang disebut bahasa gaul di lokasi tersebut.

Bahkan etnis Arab yang sudah dewasa juga masih sering menggunakan bahasa prokem, karena kosakata yang digunakan sudah sering digunakan sejak mereka remaja. Tidak bisa dipungkiri bahwa orang lokal Gorontalo yang bukan dari keturunan arab juga tahu dan paham arti dari kosakata bahasa prokem yang sering digunakan dalam percakapan ketika bertemu dengan etnis Arab yang ada di Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, persoalan-persoalan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Para remaja etnis Arab yang ada di kelurahan Limba B Kota Gorontalo mempunyai kosakata yang sering digunakan ketika mereka berbicara.
2. Remaja etnis Arab yang ada di Kelurahan Limba B menggunakan bahasa prokem ketika berkomunikasi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kosakata yang digunakan dalam bahasa prokem para remaja etnis Arab di Kelurahan Limba B Kota Gorontalo dan topik-topik apa yang dibicarakan?
2. Bagaimana pola komunikasi remaja etnis Arab di Kelurahan Limba B Kota Gorontalo menggunakan bahasa prokem?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menemukan kosakata dan topik pembicaraan para remaja etnis Arab di Kelurahan Limba B Kota Gorontalo pada saat menggunakan bahasa prokem sebagai alat komunikasi.
2. Untuk mengetahui dan menemukan pola komunikasi para remaja etnis Arab di Kelurahan Limba B Kota Gorontalo yang menggunakan bahasa prokem dalam interaksinya.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya terkait penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja etnis Arab sebagai identitas salah satu etnis di Kota Gorontalo.
2. Memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja khususnya dari etnis Arab yang ada di Kota Gorontalo dan menjelaskan topik-topik pembicaraan mereka saat menggunakan bahasa prokem dalam konteks tertentu.
3. Memberikan gambaran mengenai pola komunikasi remaja etnis Arab di Kota Gorontalo khususnya di Kelurahan Limba B saat menggunakan bahasa prokem dalam interaksinya.
4. Menjadi referensi bagi pembaca di dalam memahami pola komunikasi remaja yang menggunakan bahasa prokem terutama ditinjau dari segi etnografi komunikasi. Selain

itu, hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain mengenai hal-hal yang belum tercakup di dalamnya.